

BAB II

GAMBARAN UMUM SASTRA DI RIAU

2.1 Perkembangan Sastra di Riau dan Hal- hal yang Mempengaruhinya

Seperti yang telah saya sebutkan dalam bab 1 skripsi ini, ada lima hal penting yang saling berpengaruh dan mengisi perkembangan sastra di Riau. Kelima hal tersebut adalah penerbitan buku sastra secara produktif, penghargaan yang baik kepada sastrawan, peran aktif media massa, peranan visi 2020 Riau, dan peranan nilai Melayu.

Dalam bab dua skripsi ini saya akan menjelaskan secara lebih rinci peranan visi 2020 Riau dan peranan nilai Melayu dalam perkembangan kehidupan sastra di Riau saat ini. Sedangkan, tiga hal lainnya yang berpengaruh dalam kehidupan sastra di Riau —penerbitan buku sastra secara produktif, penghargaan yang baik kepada sastrawan, peranan media massa— secara tidak langsung, akan terjabarkan pada bab III skripsi ini.

2.1 .1 Peranan Visi Riau 2020 dalam Perkembangan Sastra di Riau

Riau adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera. Sebelum tahun 1957, Riau belum berdiri sebagai sebuah provinsi sendiri. Riau, Jambi, dan Sumatera Barat pada awalnya adalah satu provinsi besar dengan nama Sumatera Tengah. Perjuangan pembentukan provinsi Riau telah dimulai dari tahun 1952. Namun, baru bisa diresmikan pada 9 Agustus 1957. Pada 20 Januari 1959, disahkanlah Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau. Provinsi Riau mempunyai luas 235.306 km² dengan komposisi adalah 71,33% merupakan daerah lautan dan hanya 28,67% yang berupa daratan.³⁴ Riau adalah provinsi yang memberikan sumbangan minyak dan gas (migas) terbesar dalam ekonomi Indonesia.³⁵

³⁴ Arif Mudzakir, *RPUL (Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap)* (Jakarta, 2008), hlm. 62.

³⁵ A Z Fachri Yasin, "Setengah Abad Riau:Dilema Pada Era Otonomi Daerah", (<http://www.riaumandiri.net/index.php> , 2009).

Pascareformasi yang melanda negeri ini, pemerintah baru Republik Indonesia menerapkan kebijakan otonomi daerah³⁶ yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 2001. Sama seperti provinsi lainnya di Indonesia Riau pun pada tahun 2001 memasuki era otonomi daerah sejak tahun 2001. Sebelum era otonomi daerah, pembangunan di provinsi ini tidak begitu pesat. Hal ini disebabkan pemerintah pusat menetapkan anggaran yang lebih banyak mementingkan kebutuhan pusat. Sebelum otonomi daerah anggaran pembangunan daerah Riau hanya Rp0,6 triliun. Akan tetapi, sejak pemerintah mulai memberlakukan sistem otonomi daerah, anggaran pemerintah meningkat 18 kali lipat yaitu sebesar Rp11 triliun.³⁷

Pascaotonomi daerah, Pemerintah Riau menetapkan berbagai hal demi kemajuan Riau. Salah satunya adalah dengan membuat targetan hidup provinsi ini agar menjadi lebih baik. Target itu terkenal dengan nama Visi Riau 2020. Visi tersebut tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Riau No. 36 tahun 2001 tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Provinsi tahun 2001-2005 yakni: *Terwujudnya Provinsi Riau Sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera Lahir dan Bathin, di Asia Tenggara Tahun 2020*”³⁸.

Visi Riau 2020 tersebut mengandung unsur pengembangan budaya Melayu. Dalam visi itu terlihat bahwa Riau bercita-cita menjadikan provinsi ini sebagai pusat kebudayaan Melayu. Sastra adalah bagian dari kebudayaan Melayu yang paling penting. Braginsky menyebutkan bahwa tradisi kebudayaan Melayu adalah sastra.³⁹ Secara tidak langsung, visi yang dibuat oleh provinsi ini telah menjadi sebuah “pacuan” bagi sastra di Riau untuk berkembang dengan baik. Pemerintah di Riau pun telah mengupayakan berbagai hal untuk memajukan kehidupan sastra dan budaya di Riau.

Visi Riau adalah sebuah hal positif bagi perkembangan pemerintah dan masyarakatnya. Negara India dan Negara Malaysia, sama seperti Provinsi Riau

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Situs Resmi Pemerintah Riau, “Visi Riau” (www.riau.go.i, 2009).

³⁹ V.I. Braginsky, *Yang Indah Berfaedah dan Kamal. Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*, (Jakarta, 1998), hlm. 1.

mempunyai visi tahun 2020. Secara umum, India dan Malaysia adalah dua contoh yang cukup berhasil dalam mensosialisasikan dan mengaplikasikan visi mereka. Mahatir Muhammad, Perdana Menteri Malaysia, melakukan banyak usaha untuk mewujudkan visi itu. Visi Malaysia 2020 dibuat selama hampir dua tahun oleh 120 ahli dari berbagai disiplin ilmu. Sejak visi 2020 Malaysia digulirkan pertumbuhan ekonomi Malaysia mengalami kemajuan.⁴⁰

Di negara India, sejak visi 2020 India digulirkan, dalam waktu sepuluh tahun terakhir pertumbuhan ekonomi negara ini merangkak naik menuju 6,5 persen pertahun. Hal itu merupakan pertumbuhan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah cina yang sebesar 9,7 persen per tahun.⁴¹ Beberapa ahli ekonomi memprediksi jika India mempertahankan dan meningkatkan ritme pertumbuhannya pada tahun 2040, India mampu menggeser pertumbuhan perekonomian Amerika Serikat.⁴²

Sama seperti Malaysia, visi 2020 India pun dibuat dalam kurun waktu hampir dua tahun, dengan melibatkan berbagai ahli. Partisipasi masyarakat dari penjurur India yang berupa opini, makalah ilmiah, dan riset turut menjadi bagian dalam visi tersebut. Visi 2020 India pun akhirnya rampung dengan kejelasan dan paparan yang dibukukan mencapai 957 halaman⁴³. Visi india 2020 itu, tidak hanya bertumpu pada sektor ekonomi. Namun, lebih bertumpu pada nilai kemakmuran masyarakat secara umum, masyarakat India menamakannya dengan *Nodal Points of Indian Prosperity*.⁴⁴ Visi India 2020 diilhami oleh pujangga besar mereka yaitu Rabindranath Tagore.

Hal ini menunjukkan bahwa visi memegang peranan besar untuk mencapai tujuan hidup. Visi bagi individu, kelompok, organisasi, provinsi, ataupun negara adalah sebuah gairah kehidupan. Gairah itu berupa penyatuan energi dari masing masing unsur untuk terus menjalankan hidup. Soekarno, presiden pertama Indonesia menyebutkan bahwa "*Only a nation with self-reliance can become a great nation*". Kepercayaan diri yang tinggi dari suatu negara akan

⁴⁰ Pan Mohamad Faiz, "Meneropong Visi Bangsa: Analisa Kritis Visi Indonesia 2030 *Vis A Vis* Visi India 2020." (<http://jurnalhukum.blogspot.com/2007/06/visi-indonesia-2003.html>, 2009).

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

membangkitkan kesadaran untuk menjadi hebat. Salah seorang cendekiawan dari Mesir, Sayyid Qutb menyebutkan dalam sebuah ungkapan yang terkenal:

Jika kita berjuang untuk untuk diri sendiri seolah kita hanya hidup sementara waktu. Sementara jika kita hidup untuk memperjuangkan sebuah ideologi seolah kita hidup untuk selamanya walaupun jasad tidak lagi ada di bumi⁴⁵

Jika dikembalikan pada konteks Riau, upaya sosialisasi dan aplikasi visi 2020 telah dilakukan oleh pemerintah di Riau. Berbagai media massa juga turut membantu mensosialisasikan visi riau ini. ini. *Riau Pos Group*, melalui televisi lokal yang mereka miliki, rutin mengadakan diskusi pada malam hari mengenai upaya mencapai visi Riau 2020.⁴⁶ Visi Riau 2020 pun telah digunakan sebagai salah satu pemacu laku kehidupan sastra di Riau.

Pemerintah mempunyai konsentrasi yang cukup tinggi dalam membangun sastra di Riau.⁴⁷ Hal itu menjadi sebuah contoh baik yang membuat masyarakat di Riau juga berkonsentrasi dalam mengembangkan kehidupan sastra.⁴⁸ Salah satu contoh dari peran pemerintah adalah memberikan bantuan moral dan material terhadap Dewan Kesenian Riau. Dalam beberapa acara sastra yang digelar di provinsi ini Gubernur Riau biasa duduk bersama dengan Dewan Kesenian Riau (DKR) dan berdiskusi tentang sastra.⁴⁹ Pemerintah Riau telah memberikan kesempatan kepada DKR untuk mengembangkan sastra dan seni di Riau.

Visi Riau 2020 memang mengundang banyak hal untuk didiskusikan. Visi yang digulirkan oleh pemerintah tersebut ditanggapi berbeda-beda oleh masyarakat. Ada tanggapan yang berupa pujian dan ada yang berupa kritik membangun. Salah satu kritik membangun datang dari Marhalim Zaini, sastrawan Riau. Zaini menghawatirkan Visi 2020 Riau tersebut sebagai sebuah wanana dalam tataran elitis yang tidak juga kunjung sampai aplikasi di masyarakat.⁵⁰ Berikut adalah sedikit kutipan tulisan Zaini terhadap visi Riau 2020

⁴⁵ Sayyid Qutb, *Petunjuk Jalan*, (Jakarta, 2001), hlm. 83.

⁴⁶ Kompas Online, "Visi Riau 2020, Pusat Kebudayaan Melayu", (<http://www2.kompas.com/index.htm>., 2009).

⁴⁷ Chaidir, "Riau 50 Tahun" (<http://melayuonline.com/w1>, 2009).

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Marhalim Zaini, "Catatan Tentang Riau" (<http://www.sastra-indonesia.com/>, 2009).

Harus ada gerakan-gerakan yang secara intensif dan berkala mendampingi narasi besar itu. Harus ada upaya yang sinergis antara berbagai komponen yang meliputi negara dan rakyat, kekuasaan dan massa, pun media, untuk secara bersama menegakkan sejumlah pilar penyanggahnya. Agak ironis, dan timpang, jika cita-cita menjadikan Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan, namun masih demikian berdesakan orang-orang kampung yang susah cari makan, dan masih demikian gamang menatap masa depan. Kebudayaan macam apa yang dapat kita bayangkan bentuknya jika kemudian membangun 'rumah adat' yang megah di tengah rumah-rumah papan yang rumpang dan hampir tumbang?⁵¹

Terlepas dari berbagai pujian dan kritik yang membangun itu, sampai saat ini, Visi Riau 2020 telah itu turut membantu perkembangan sastra di Riau. Masyarakat Riau telah berada dalam satu level "gairah" untuk bergerak. Melalui visi 2020, kearifan budaya dan sastra Melayu sedang berusaha dihidupkan kembali.

2.1.2 Peranan Nilai Melayu dalam Perkembangan Sastra di Riau

Nilai Melayu adalah salah satu hal yang juga menarik dalam fenomena perkembangan sastra di Riau. Dalam penjelasan ini saya akan memaparkan beberapa hal penjas terkait Melayu. Pusat tamadun Melayu Universitas Indonesia menyebutkan bahwa definisi Melayu itu merujuk kepada empat hal. 1) Melayu adalah sebuah bahasa yang berasal dari daerah Asia Tenggara yang berfungsi dalam mengembangkan tamadun yang khas oleh masyarakatnya. 2) Melayu adalah suatu kaum yang berasal dari Asia Tenggara yang menggunakan bahasa Melayu dalam mengembangkan tamadunnya. 3) Melayu adalah sebuah tamadun yang dikembangkan oleh masyarakat berbahasa Melayu di Asia Tenggara. 4) Tamadun Melayu adalah pandangan hidup, nilai, ilmu pengetahuan-teknologi, adat istiadat, seni, dan tradisi yang dikembangkan oleh kaum Melayu.⁵²

Dalam penjelasan kali ini, secara lebih spesifik saya akan membahas arti Melayu yang merujuk pada bahasa. UU Hamidy menyebutkan bahwa bahasa adalah hal pertama yang berpengaruh dalam peradaban Melayu dan juga

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Pusat Tamadun Melayu Universitas Indonesia, "Pusat Tamadun Melayu", 2008.

perkembangan sastra di Riau.⁵³ Bahasa Melayu adalah salah satu bahasa di dunia. Bahasa ini digunakan di Indonesia, Brunei Darusalam, Malaysia, Singapura, Timor Leste, Selatan Thailand atau Patani, dan Filipina Selatan. Sejak abad ke-7 bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* atau bahasa persatuan di kawasan Nusantara. Kerajaan Sriwijaya yang pada abad ke-7 berjaya telah membawa bahasa Melayu berada pada puncak kegemilangan persebaran. Hingga sekarang pada abad ke-21 bahasa Melayu masih pula dapat ditemukan pada penutur yang mendiami Afrika Selatan, Sri Lanka, sebagian kecil Kamboja, hingga Papua Nugini. Serta pula dapat dijumpai pada penduduk Pulau Christmas dan Kepulauan Cocos, yang menjadi bagian dari Australia.⁵⁴

Keberadaan bahasa Melayu diyakini telah dimulai dari 2.500 S.M. Hal ini berdasarkan bukti berupa kerajaan Sriwijaya yang pada abad ke-7 telah mencapai kejayaan.⁵⁵ Bahasa Melayu adalah bahasa resmi di kerajaan ini. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa untuk menjadi bahasa persatuan yang digunakan oleh sebuah peradaban biasanya membutuhkan proses yang tidak lama. Sehingga tidaklah mengherankan bahwa bahasa Melayu kuno yang telah berkembang pesat di Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi sebenarnya telah muncul jauh sebelum itu.⁵⁶ Selain kerajaan Sriwijaya kerajaan yang kemudian meneruskan kejayaan Melayu dan mempergunakan bahasanya adalah kerajaan Perlak di Pasai, Kerajaan Melayu Melaka, Kerajaan Johor di Riau.⁵⁷

Walaupun pada perkembangan selanjutnya kegemilangan kerajaan-kerajaan tersebut telah punah dan berganti dengan fase baru, kebudayaan Melayu tetap bertahan hingga sekarang. Hal ini menjadi sebuah hal yang patut terus dipelihara, hingga perkataan Laksamana Hang Tuah yang menyebut bahwa “Tak kan Melayu hilang di dunia” seolah telah menjadi kenyataan. Bahasa Melayu yang masuk dalam bagian tamadun Melayu menjadi sebuah bukti dari ucapan Hang Tuah tersebut. Sampai saat ini Bahasa Melayu tetap bertahan di dunia. Pada tahun 2006, Unesco mengumumkan bahwa bahasa Melayu telah menjadi bahasa

⁵³ I Nyoman Veda, Kusuma, “Raja Ali Haji: Tokoh Bahasa dan Sastra Melayu XIX”, (<http://www.rajaalihaji.com/id/index.php>, 2008).

⁵⁴ Pusat Bahasa, “Bahasa Indonesia”, (www.pusatbahasa.diknas.go.id, 2007).

⁵⁵ Abdul Latif Abu bakar, “Kepulauan Riau sebagai Pusat Tamadun Nusantara”, (<http://www.rajaalihaji.com/id/index.php>, 2009).

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ *Ibid*

nomor empat terbesar di dunia dengan jumlah penutur terbanyak setelah Inggris, Mandarin, dan Spanyol.⁵⁸

Banyak sastrawan Melayu yang turut berjasa melestarikan bahasa ini. Salah satu tokohnya adalah Raja Ali Haji. Pada 10 November 2004, pemerintah Indonesia menetapkan tokoh ini sebagai pahlawan nasional.⁵⁹ Raja Ali Haji telah menggunakan bahasa Melayu sebagai sebuah langkah membangun peradaban. Bahasa adalah sebuah sarana untuk mendapatkan ilmu. Bagi Raja Ali Haji, Membaca bukanlah semata-mata aktivitas mengkaji teks lalu selesai.⁶⁰ Membaca mempunyai makna yang lebih luas lagi yaitu sebuah langkah untuk mengerti bangun besar ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, Raja Ali Haji menyatakan bahwa hakikat ilmu adalah sebuah hal yang akan membawa kepada keyakinan dan ketakwaan. Secara ringkas Raja Ali Haji merumuskan bahwa membaca sebuah bahasa adalah permulaan untuk mendapatkan ilmu, dari ilmu akan merujuk pada keyakinan dan ketakwaan seseorang.⁶¹ Apa yang dilakukan oleh Raja Ali Haji itu diilhami oleh ayat pertama dalam Quran yang diturunkan ke dunia. Dalam wahyu Allah tersebut terlihat bahwa aktivitas membaca sebagai sebuah permulaan mengenal ilmu. Berikut ini adalah ayat Quran tersebut

Iqra' bismi rabbika-ladzi khalaqa. Khalaqal insana min'alaqin. Iqra' wa rabbukal akaramu. Alladzi' allama bil qalami. Allamal insana ma lam ya'lam.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶²

Raja Ali haji dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* menjelaskan makna secara terperinci terkait kata-kata dalam bahasa Melayu. Penulisan kamus yang dilakukan oleh Raja Ali Haji menunjukkan bahwa pengenalan dasar dari sebuah

⁵⁸ Pusat Bahasa, *op.cit.*

⁵⁹ Abdul Malik, "Menelusuri Tempat Bahasa Indonesia" (<http://www.rajaalihaji.com/id/index.php>, 2008).

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Quran Surat Al Alaq ayat 1-5.

kata akan menjadi pengenalan utama terhadap maknanya.⁶³ Masyarakat Melayu menjunjung tinggi seseorang yang memiliki budi pekerti yang mencakup di dalamnya berbudi bahasa. Ketinggian dan pandangan orang Melayu tentang budi bahasa dan budi pekerti terungkap juga dalam beberapa pantun di bawah ini

tingkap papan kayu persegi
sampan sakat di pulau angsa
indah tampan karena budi
tinggi bangsa karena bahasa

yang kurik itu kundi
yang merah itu saga
yang baik itu budi
yang indah itu bahasa⁶⁴

Pada tahap selanjutnya, masyarakat Indonesia pada akhirnya memilih bahasa Melayu dikembangkan menjadi bahasa nasional, karena bahasa itu telah berabad-abad berfungsi sebagai khasanah dan penyebaran ilmu pengetahuan serba jenis. Bahasa Melayu saat dijadikan bahasa Indonesia turut juga membawa segala yang ada pada kebudayaan itu: pandangan hidup, sistem pengolahan ilmu dan tentu saja warisan budaya.⁶⁵

Dasar bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu yang telah disesuaikan dengan pertumbuhannya dalam masyarakat Indonesia sekarang.⁶⁶ Bahasa Melayu Riau sebagai akar bahasa Indonesia dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Bahasa Indonesia I di Solo, Jawa Tengah pada tahun 1939:

“Jang dinamakan ‘Bahasa Indonesia’ jaitoe bahasa Melajoe jang soenggoehpoen pokoknja berasal dari Melajoe Riaoe’, akan tetapi jang soedah ditambah, dioebah ataoe dikoerangi menoeroet keperloean zaman dan alam baharoe, hingga bahasa itoe haroes dilakoekan oleh kaoem yang ahli jang baralam baharoe, ialah alam kebangsaan Indonesia”⁶⁷

⁶³ Syed Muhammad Naquib Al-Alatas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Malaysia, 1990), hlm.32.

⁶⁴ Pantun pantun tersebut tidak diketahui siapa pembuatnya (anonim) terdapat di dalam buku Mohamad Koharudin Moh Balwi, *Peradaban Melayu*, (Malaysia, 2005), hlm.76-77.

⁶⁵ Amin Sweeney, *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi Jilid 1*, (Jakarta: 2005), hlm. XI.

⁶⁶ UU Hamidy, *Dari Bahasa Melayu Sampai Bahasa Indonesia*, (Pekanbaru, 1995), 17.

⁶⁷ *Ibid.*

Pada Kongres Bahasa II pada tahun 1954 di Medan, Sumatera Utara, akhirnya diputuskanlah hal sebagai berikut:

Asal bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu
dasar bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu
yang disesuaikan dengan pertumbuhannya
dalam masyarakat Indonesia sekarang.⁶⁸

Selain bahasa, sastra juga merupakan salah satu hasil cemerlang kebudayaan Melayu yang telah meramaikan budaya Indonesia. Braginsky menyebutkan dasar tradisi kebudayaan Melayu ialah sastra.⁶⁹ Bangsa Melayu mempunyai ketertarikan secara mendalam terhadap bahasa dan sastra. Di saat bangsa tetangganya, Jawa, mengalami kegemilangan dengan menghasilkan berbagai karya seni rupa seperti candi, arca dan lainnya, bangsa Melayu justru mengembangkan diri dengan sastra. Sastra dan bahasa dalam kebudayaan Melayu memang berkembang sangat pesat sehingga tidaklah mengherankan warisan yang paling besar dari Melayu sampai saat ini adalah bahasa dan sastranya.

2.2 Perkembangan Sastra di Riau dari Masa ke Masa

Kajian-kajian tentang kehidupan sastra di Riau membuktikan bahwa sastra di Riau telah berkembang dari abad ke-19.⁷⁰ Sastra Indonesia modern pada awal perkembangannya dipelopori oleh sastrawan dari daerah Riau. Karya karya dari Raja Ali Haji dari Riau dianggap sebagai pelopor sastra Indonesia modern.⁷¹

Pada abad ke-19 terbentuklah sebuah kelompok cendekiawan di Riau yang dipelopori oleh Raja Ali Haji. Kelompok itu dinamai Rusydiah Klub yang didirikan pada 18 Februari 1885.⁷² Kelompok itu berisikan para cendekiawan Riau. Salah satu syarat menjadi anggota dalam klub ini adalah setiap anggota haruslah telah menerbitkan buku. Jika belum mempunyai buku tidak akan

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Braginsky, *op.cit.*

⁷⁰ UU Hamidy, "Majalah Budaya Sagang Sebuah Pelabuhan Kecil Sastrawan Riau", Majalah Budaya Sagang, 109 (Oktober, 2007), hlm. 43-46.

⁷¹ Sapardi Djoko Damono, "Sastrawan Riau dan Sastra Indonesia Mutakhir", (www.melayuonline.com., 2008).

⁷² Hamidy, *loc. cit.*

diterima menjadi anggota kelompok cendekia ini. Mereka yang tergabung di dalamnya antara lain Raja Ali Haji, Raja Ali Tengku Kelana, Tengku Usman, Raja Hitam, Raja Abdullah alias Muhammad Adnan, dan Syeid Syeikh Al-Hadi⁷³

Kegiatan bersastra di Riau pada abad ke-19 itu juga telah didukung oleh sistem yang modern, salah satunya adalah dengan adanya mesin cetak. Pada tahun 1894, di Pulau Penyengat Riau berdiri sebuah percetakan bernama Mathba'at al Riauwyah yang sangat mendukung kehidupan sastra di Riau. Abdullah Munsyi menyebutkan empat perkara atas pertemuannya dengan alat cetak tersebut (1) betul perkataannya dengan tiada bersalah, (2) lekas pekerjaannya, (3) terang hurufnya lagi senang membacanya, dan (4) murah harganya.⁷⁴

Melalui Rusydiah Klub, kehidupan sastra di Riau berjaya selama kurun waktu lima puluh tahun.⁷⁵ Namun, pada perkembangan selanjutnya mengalami kemunduran. Menurut Hamidy hal itu dipengaruhi kondisi bangsa Indonesia yang masih belum stabil dan dalam fase perjuangan melawan penjajah.⁷⁶ Menurut Mahayana, kemunduran Riau dan tentu saja budaya Melayu dan sastranya secara sistematis memang diciptakan oleh pemerintah Belanda.⁷⁷ Namun selepas itu, sejak tahun 1930-an sampai sekarang kehidupan sastra di Riau pelan-pelan kembali berkembang. Berikut ini akan disajikan perkembangan sastra di Riau berdasarkan runutan tahun.

Pada awal tahun 1930-an pun muncul nama Soeman Hs, dalam jagat sastra Indonesia. Soeman Hs berasal dari tanah Melayu Riau. Dia disebut-sebut, bersama Muhammad Kasim⁷⁸, merupakan tokoh yang pada awal tahun 1930 meletakkan tonggak penulisan cerpen⁷⁹. Buku kumpulan cerpennya berjudul *Kawan Bergelut* diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1938. Pada tahun 1960-an sastra di Riau kembali berkembang. Muncul penyair Abdurrahman Siddik bin Muhammad

⁷³ Maman, S. Mahayana, *Akar Melayu*, (Jakarta, 2001), hlm. 7.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

⁷⁵ Hamidy, *loc. cit.*

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Maman S. Mahayana, "Menggugat Sejarah, Menggugat Jakarta Catatan Perjalanan Melayu Kegelisahan Cerpen Riau Kontemporer," *Pertemuan dalam Pipa* (Yogyakarta, 2004), hlm 276.

⁷⁸ Muhammad Kassim adalah seorang sastrawan dari Sumatera Tengah (Sumatera Tengah kemudian dipecah dalam tiga provinsi yaitu Jambi, Sumatera Barat, dan Riau). Pada tahun 1936 menerbitkan kumpulan cerpen dengan judul *Teman Duduk*.

⁷⁹ Sutrianto Azzumar, "Menelusuri 100 Tahun Cerita Pendek Riau", (www.sastrariau.blogspot.com, 2009).

Apip. Tuan guru Abdurrahman Siddik adalah seniman tradisional pemain mendu, randai, pembaca syair dan hikayat.⁸⁰

Sutardji Calzoum Bachri adalah nama sastrawan Riau yang muncul pada tahun 1970-an. Eksistensi Sutardji Calzoum Bachri sebagai seorang penyair diakui tidak hanya di Riau. namun di seluruh Indonesia. Sutardji juga disebut-sebut sebagai presiden penyair Indonesia, dengan credo puisinya yang diproklamasikan pada 30 Maret 1973. Dami N. Toda menegaskan bahwa Sutardji Calzoum Bachri telah melakukan pesona magis puisi Indonesia dengan keyakinan pemahaman estetik akar budaya kita di dalam harkat sugesti puisi mantera yang antikata.⁸¹ Dalam peta perpuisian Indonesia tidak banyak yang berhasil menciptakan wawasan estetik sastra. Dami N Toda mengandaikan wawasan estetik sastra yang diusung Sutardji adalah mata kiri dalam sejarah perpuisian Indonesia, sedangkan mata kanannya adalah Chairil Anwar.⁸²

Pada rentang tahun yang sama, 1970-an, muncul juga nama lima penyair lainnya yaitu Idrus Tintin, Ediruslan Pe Amanriza, Ibrahim Sattah, Iskandar Leo (nama pena dari Rida K. Liamsi), serta seorang pengarang cerita anak-anak yang bernama Hasan Junus. Konsentrasi Hasan Junus untuk mempelajari sastra-sastra asing telah memperkaya kehidupan sastra di Riau. Selain itu muncul juga nama Tennes Effendi yang pada perkembangan karirnya menjadi budayawan dan peneliti dari Pusat Pengkajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau.

Pada Tahun 1980-an, bermunculan generasi muda yang turut mengembangkan sastra di Riau. Dasril Al Mubari yang menulis sajak Kaki Langit, Kazzani Ks, Tien Marni, A. Aris Abeba dalam Ombak Karimun. Ada Taufik Ikram Jamil dengan buku sajak pertamanya Tersebab Haku Melayu, juga Abel Tasman, serta Samson Rabah Pasir. Selain itu terdapat pula nama Syaukani Al Karim, Fakhrunnas MA Jabbar, dan Husnu Abadi. Bersama Ibrahim Sattah, Husnu Abadi mendirikan Sanggar Sastra dan Yayasan Puisi Nusantara pada tahun 1980. Husnu Abadi juga bersama Fakhurnnas MA Jabbar dan Tien Marni mendirikan lagi Yayasan Taman Puisi pada tahun 1998.

⁸⁰ Hamidy, *loc. cit.*

⁸¹ Dami N. Toda, "Biografi Membaca 1997", *Kalung Dari Teman*, (Jakarta: 1999), hlm. 121.

⁸² *Ibid.* hlm. 122.

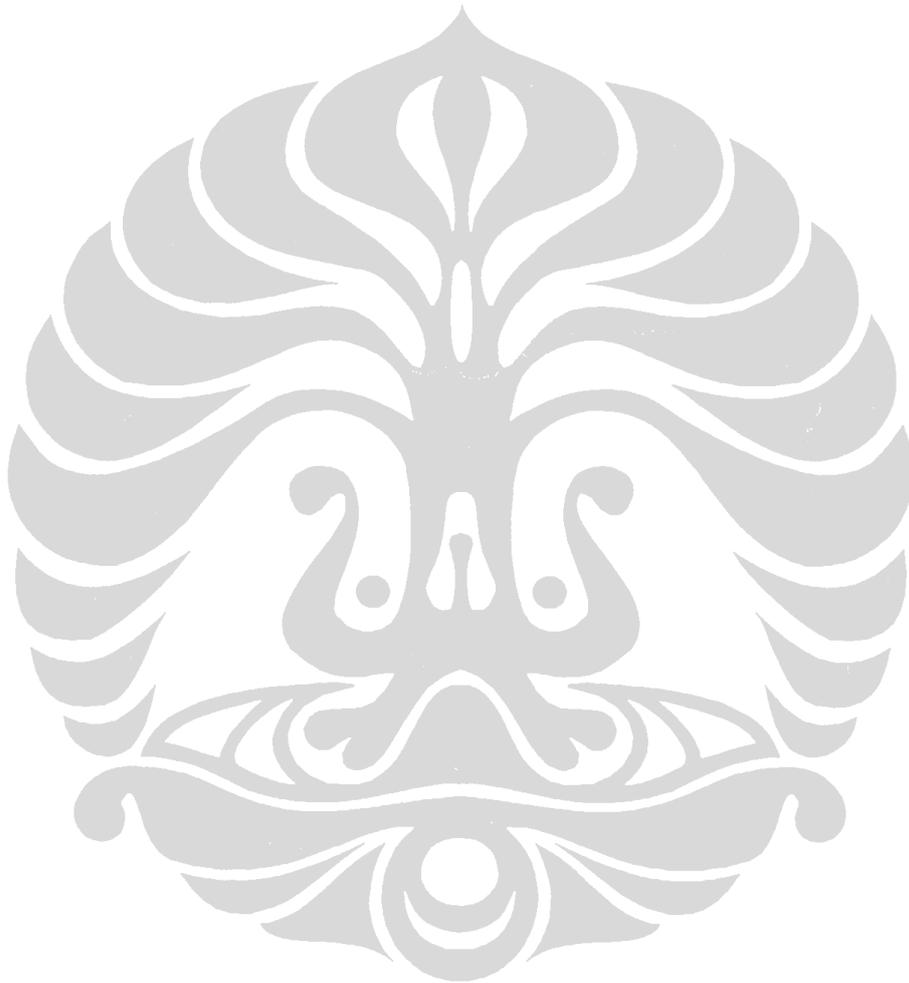
Selanjutnya pada dekade 1990-an sampai sekarang, 2000-an, sastra di Riau diramaikan dengan kehadiran nama-nama berikut ini: Musa Ismail, Saidul Tombang, Hang Kafrawi, Marhalim Zaini, Murparsaulian, Griven H Putra, Hary B Kori'un, Olyrinson, Saidul Tombang, dan FitriMayani. Mereka telah membuktikan diri sebagai pencipta karya sastra dengan produktif menghasilkan karya dan menerbitkan buku-buku sastra.

Selain itu muncul juga nama Sobirin Zaini dan Saiful Bahri, Joni Lis Effendi, Jefry Al Malay. Beberapa nama sastrawan perempuan seperti Dien Zhurindah, Aliela, Budy Utamy, DM Ningsih, Dessy Wahyuni, NoviYanti, dan Ellyzan Katan juga bermunculan. Pendapotan MT Siallagan dan Binoto H. Balian adalah dua nama sastrawan yang juga akhir-akhir ini bermunculan di Riau. Selain itu juga terdapat nama yang (mungkin) menjadi generasi paling muda yaitu Fariz Ihsan Putra. Fariz telah menulis sastra dan mengirimkannya ke media-media di Riau sejak ia di bangku SMA.

Di Riau pula, saat ini telah ada beberapa komunitas sastra. Komunitas Paragraf adalah komunitas sastra yang didirikan oleh Marhalim Zaini. Sastrawan Olyrinson bergabung di dalam komunitas ini. Yayasan Membaca adalah komunitas sastra yang didirikan oleh Taufik Ikram jamil beserta beberapa temannya. Husnu Abadi bersama Ibrahim Sattah, mendirikan Sanggar Sastra dan Yayasan Puisi Nusantara pada tahun 1980. Terdapat juga Yayasan Taman Puisi di Riau, Husnu Abadi bersama Fakhurnnas MA Jabbar dan Tien Marni mendirikannya pada tahun 1998. Lalu berkembang pula Forum Lingkar Pena Cabang Riau yang sekarang diketuai oleh Joni Lis effendi.

Beberapa hal yang telah saya jelaskan di atas merupakan gambaran umum dari perkembangan sastra di Riau. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa Visi Riau 2020 mengambil peranan dalam perkembangan sastra di Riau. Hal ini disebabkan pemerintah Riau selaku pencetus visi Riau 2020 menempatkan kebudayaan Melayu sebagai sebuah hal yang dipentingkan. Di dalam kebudayaan Melayu, seperti yang telah saya jelaskan dalam sub bab "Peranan Nilai Melayu dalam Perkembangan Sastra di Riau", bahasa dan sastra adalah hal yang paling utama. Hal itu terlihat dari pendapat Braginsky yang menyebutkan bahwa dasar

kebudayaan Melayu adalah sastra.⁸³ Dengan demikian visi Riau 2020 dan nilai Melayu dalam kebudayaan Riau menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sastra di daerah ini.



⁸³ Braginsky, *op. cit.*